

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam sejarah Arab Jahiliyah, perempuan dianggap sebagai makhluk yang rendah. Misalnya, orang tua merasa susah dan senantiasa murung jika yang dilahirkan adalah bayi perempuan, pemeliharaan perempuan sebagai makhluk yang hina, atau penguburan hidup-hidup bayi perempuan karena merasa malu dan takut miskin.¹ Dalam hal ini Allah swt berfirman dalam surat An-nahl ayat 58-59:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾
يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ ۚ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ
فِي التُّرَابِ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.²

Keadaan wanita dalam pandangan bangsa Arab sebelum Islam sangatlah hina dan rendah. Bahkan sangat rendah dan hinanya, posisi wanita pada masa itu diletakkan pada derajat yang tidak selayaknya bagi manusia. Semua hak mereka dihapus, termasuk hak mengemukakan pendapat yang berhubungan dengan kepentingan hidup mereka sekalipun.³

¹ Abdul Halim Abu As-Syuqqoh, *Kebebasan Wanita*, jil. I (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 15.

² Qs. An-Nahl (16): 58-59.

³ Mahmud Mahdi dan Musthafa Abu, *Wanita Teladan; Istri-istri, Putri-putri, dan Shahabat wanita*

Bentuk kezaliman yang amat parah ini masih saja menjadi kebiasaan yang menimpa perempuan tidak berdosa. Hal itu tidak lain karena faktor ketidakberdayaan perempuan yang dikubur dan karena memang begitulah menjadi adat masyarakat waktu itu.⁴ Kezaliman-kezaliman yang terjadi pada perempuan ini kemudian membentuk perempuan menjadi pribadi yang pasif.

Lain halnya dengan posisi perempuan setelah adanya Nabi Muhammad saw, perempuan mendapat posisi yang menakjubkan dalam sejarah. Misalnya dengan keterlibatan perempuan dalam beberapa pertempuran yang menentukan. Baik dalam masa Nabi maupun dalam masa khilafah Rasyidin.⁵ Dua perempuan muslim yang dikenal sejarah Islam adalah Khadijah, istri pertama Rasulullah, dan Fathimah Az-zahrah, putri bungsu Rasulullah. Riwayat hidup Khadijah sangat harum dan mengesankan. Peranan perempuan di dalam keluarga dan masyarakat begitu penting, karena ia telah banyak sekali menolong orang yang lemah dengan hartanya. Hidupnya dihiasi dengan kebijakan serta jiwanya memancarkan ketaatan.⁶ Sedangkan Fathimah Az-zahrah adalah sosok putri Rasulullah saw yang hidup dan melayani sendiri apa yang menjadi kebutuhan hidupnya serta memikul beban-beban rumah tangga sendiri tanpa didampingi seorang pembantu.⁷

Utama Rasulullah. (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), 43.

⁴ Ibid., 48.

⁵ Ibid., 41.

⁶ Ibid., 44.

⁷ Ibid., 50.

Menurut Nurul Hanani dalam bukunya “Feminisme Gender”, ada beberapa faktor yang dapat memotivasi mereka dalam beraktivitas, diantaranya yaitu motivasi agama dan motivasi sosial.⁸ Allah swt melalui firmanNya bersabda dalam Qs. At-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

*Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*⁹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah akan memberi rahmat kepada orang yang beriman yang saling tolong-menolong, laki-laki dan perempuan dan saling mengingatkan dalam hal beribadah.¹⁰ Tidak terbatas pada laki-laki saja. Ayat itu juga yang kemudian memotivasi wanita muslim untuk melakukan perubahan bukan hanya atas ketidakadilan yang terjadi, tetapi juga sebagai bukti ketaatan mereka kepada Allah swt.¹¹

Selain motivasi agama, motivasi sosial juga turut serta mewarnai aktivitas mereka (kaum perempuan). Hal ini termotivasi oleh kebutuhan-kebutuhan yang seharusnya terpenuhi, seperti kebutuhan terhadap ilmu

⁸ Ibid., 61.

⁹ QS. At-Taubah (9): 71.

¹⁰ Nurul Hanani, *Feminisme Gender.*, 63.

¹¹ Ibid., 64.

pengetahuan, karena mereka tidak bisa hidup dalam kebodohan.¹² Tujuan aktivitas tersebut adalah untuk menunjukkan eksistensi kaum perempuan Arab dalam wilayah publik dan memanfaatkan kesempatan yang ada.¹³

Namun, seperti yang dikutip dari buku “Problematika Muslimah di Era Modern” terbitan tahun 2007 karya Muhammad Haitsam Al-Khayyath, kaum perempuan ternyata masih mengalami diskriminasi. Jumlah perempuan yang buta huruf hingga saat ini mencapai dua per tiga (2/3) jumlah keseluruhan penduduk di dunia. Ada minimal setengah juta perempuan yang meninggal dunia setiap tahunnya karena berbagai masalah kehamilan dan kelahiran.¹⁴ Di bidang ekonomi, hanya 10% - 30% saja yang bekerja di perkantoran dan kurang dari 15% dari mereka yang menduduki jabatan tinggi.¹⁵ Di bidang politik, jatah kaum perempuan dalam kursi parlemen di dunia yang semula mencapai 12,5% per tahun pada 1975 turun menjadi hanya 10,1% per tahun pada 1993.¹⁶ Ketika kaum perempuan mengalami berbagai penindasan dan perlakuan tidak manusiawi, wajar jika muncul berbagai gerakan perempuan seperti gerakan feminisme dan emansipasi.

Gerakan perempuan tersebut salah satunya berbentuk karya sastra. Gerakan perempuan dengan pembaharuan Islam ditunjukkan dengan sangat jelas pada sebuah karya sastra yang muncul pada pergantian abad ke-20, yakni *Hikayat Faridah Hanum*. Karya tersebut memperkenalkan citra baru

¹² Ibid., 65.

¹³ Ibid., 67.

¹⁴ Muhammad Haitsam Al-Khayyath, *Problematika Muslimah di Era Modern*. Terj. Salafuddin. (Jakarta: Erlangga, 2007), 90.

¹⁵ Ibid., 93.

¹⁶ Ibid., 94.

tentang perempuan yang berangkat dari gagasan kemajuan, yang memang menjadi satu tema sentral gerakan pembaharuan Islam.¹⁷

Saat ini, Indonesia sudah memiliki karya sastra yang lahir juga dari novelis-novelis perempuan. Sederetan nama penulis perempuan seperti Ayu Utami, Fira Basuki, Djenar Maesa Ayu, dan Dewi Lestari, yang mengembangkan taktik penulisan tersendiri untuk menciptakan sosok pribadi yang mereka inginkan. Para penulis ini mengangkat isu-isu gender, dominasi, dan kekuasaan. Mereka berusaha mendobrak tatanan dalam struktur tulisan novel yang ada selama ini seperti cara penuturannya menggunakan bahasa yang lebih lugas dan bebas. Munculnya novelis-novelis perempuan dalam sastra Indonesia antara lain menunjukkan kerinduan dan semangat perempuan untuk menggarap dan mengkritisi realitas dari sudut pandang mereka.

Di tengah-tengah novelis-novelis perempuan Indonesia tersebut, Sinta Yudisia juga hadir dengan karya novelnya yang berjudul *Rose*. Hal yang dinilai menarik oleh peneliti adalah, pertama, belum ada penelitian yang membahas tentang konstruksi kepribadian muslimah dalam novel "*Rose*". Kedua, novel ini menghadirkan lima tokoh utama perempuan, yakni Ibu Kusuma sebagai ibu janda, Dahlia sebagai anak sulung, Cempaka sebagai anak kedua, Mawar sebagai anak ketiga, dan Melati sebagai anak bungsu. Kelima tokoh dihadirkan dengan konflik diri yang berbeda, serta cara pemecahan masalah yang berbeda.

¹⁷Amelia Fauzia, *Tentang Perempuan Islam: Wacana dan Gerakan*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), 11.

Ketiga, ditulis oleh perempuan. Hal ini menarik bagi peneliti karena kembali pada pembahasan awal tadi, bahwa ini menunjukkan tentang kerinduan dan semangat perempuan untuk menggarap dan mengkritisi realitas dari sudut pandang mereka. Ada muatan filosofi yang ingin diungkapkan lewat karya imajinatif mereka.¹⁸ Hal menarik keempat menurut peneliti adalah novel ini menawarkan sebuah kepribadian untuk dimiliki muslimah. Karena tak sedikit gerakan para feminis yang berlebihan. Seperti halnya seorang Profesor Studi Islam di *Virginia Commonwealth University*, Amina Wadud, yang bahkan berani menjadi imam bagi makmum laki-laki.

Tuntutan emansipasi wanita di mana hak-haknya harus disejajarkan dengan hak-hak laki-laki adalah konsisten apabila tuntutan tersebut disesuaikan dengan kodratnya sebagai calon ibu rumah tangga. Wanita muslim Indonesia saat ini tidak perlu menuntut emansipasi menurut konsep wanita muslim barat, di mana kefitrahan yang melekat pada wanita dianggap sebagai penghalang terwujudnya suatu emansipasi yang menyeluruh.¹⁹ Kepribadian semacam ini tidak dapat dijadikan panutan.

Di Indonesia sendiri, kepribadian muslimah yang nampak, tidak sepenuhnya sesuai. Misalnya seringkali kita melihat muslimah-muslimah sebagai berikut:

1. Muslimah yang bertakwa, shalehah dan aktif menegakkan syi'ar Islam, tetapi lalai menjaga kebersihan badannya.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ M. Abdul mujiieb, *Identitas Wanita Islam*. (Gresik: Bintang Karya, 1974), 48.

2. Muslimah yang rajin memperhatikan kesehatan dan kebersihan badannya, tetapi meremehkan ibadahnya dan tidak aktif menegakkan syi'ar Islam.
3. Muslimah yang perhatiannya tertuju kepada masalah ibadah dan aktif melaksanakannya, tapi sama sekali tidak membawa konsep yang benar tentang pandangan Islam yang komprehensif.
4. Muslimah yang bagus agamanya, tetapi tidak dapat menjaga lidahnya dari menggunjing dan mengadu domba dalam suatu majelis.
5. Muslimah yang bagus agamanya, tapi dia tidak dapat bergaul baik dengan tetangga dan temannya.
6. Muslimah yang pandai bergaul dengan orang lain dan memperlakukannya dengan baik, tetapi tidak bisa berbakti kepada orang tua.
7. Muslimah yang berbakti kepada kedua orang tua, tetapi tidak bisa memenuhi hak suami.
8. Muslimah yang mengenakan semua perhiasan saat menghadiri majelis wanita, tetapi berpenampilan acak-acakan saat bersama suami.
9. Muslimah yang memenuhi hak suami, tapi lalai terhadap pendidikan anak.
10. Muslimah yang mau memperhatikan dirinya secara khusus dan umum, tetapi tidak mau memperhatikan ilmu.
11. Muslimah yang memperdalam ilmu, tetapi mengabaikan keadaan rumah tangga, anak-anak dan suaminya.
12. Muslimah yang memperhatikan karirnya, hingga melupakan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga.²⁰

²⁰ "Kontradiksi Kepribadian Wanita Muslimah dalam Kehidupan Modern",

Penyangga kepribadian wanita bukanlah akidah *liberalism*, akan tetapi akidah Islam yang menjadi tolok ukur dalam setiap aktifitas berfikir dan kecenderungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kepribadian yang Islami dengan diikuti penampilan fisik yang memperhatikan kebersihan dan keindahan menyebabkan muslimah mencapai derajat yang tinggi di dunia di akhirat. Sinta Yudisia melalui novel "*Rose*" berusaha menyampaikan kepribadian seperti apa yang harusnya dimiliki oleh muslimah.

Berdasarkan dari asumsi-asumsi di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui tentang gambaran kepribadian muslimah yang dikonstruksi dalam novel "*Rose*", dengan memilih judul penelitian "Konstruksi Kepribadian Muslimah dalam Novel "*Rose*" Karya Sinta Yudisia".

B. Fokus Penelitian

Merujuk paparan yang disampaikan di atas, yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kepribadian muslimah yang dikonstruksi dalam novel "*Rose*" karya Sinta Yudisia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi kepribadian muslimah dalam novel "*Rose*" karya Sinta Yudisia.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan perkembangan ilmu komunikasi di masa yang akan datang dalam bidang analisis wacana, serta melengkapi penelitian-penelitian serupa yang pernah dilakukan, sehingga memberi panduan kepada mahasiswa lain yang ingin meneliti pada bahasan analisis wacana pada novel.

2. Kegunaan Praktis

Pada wilayah praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan kepada pembaca mengenai makna tersembunyi yang sengaja dihadirkan penulis dalam karya sastra, khususnya novel. Pesan dalam sastra bukan hanya didapatkan dari teks dengan apa adanya. Melainkan ada makna lain di balik teks tertulis, yang harus dipahami secara mendalam, sehingga didapatkan sebuah asupan pengetahuan yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.